

Start here.

Dua orang berbeda melihat hubungan mereka dengan cara pandang yang berbeda, begitu pun relasi antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat jelas di dalam cerpen "Kalau Anak-Anakku Pulang Pakansi" karya M. Hussein Umar. Di dalam cerpen ini ~~Umar~~ Hussein Umar menggunakan berbagai macam teknik seperti, monolog, simbolisme dan refleksi untuk menyampaikan tema tersebut.

Di ceritakan seorang ayah yang memiliki 10 orang anak yang berasal dari satu ibu, ada beberapa anak yang pergi merantau ke Jakarta, Yogyakarta, dan tinggal di rumahnya. Setiap kali pulang ayah mereka ini harus memberikan uang dengan berbagai macam cara, entah berhutang atau meminjam. Belum lagi ^{ada} keponakan-nya yang harus pergi ketempatnya. Apalagi ada beberapa anak yang merapotkan uangnya di belikan barang.

Ayah merasa bahwa "Anak adalah satu-satu harta" dapat ia banggakan dan "tidak perlu di sembunyi-sembunyikan". Simbolisme yang di gunakan terhadap ~~ayahnya~~ anak-anaknya menunjukkan rasa kasih dan cintanya terhadap anak-anaknya. Ia juga selalu ingin menasejajarkan anak-anaknya dengan orang yang lain (golongan lebih mampu). Bahkan ia rela untuk berhutang agar bisa bertemu dengan anaknya dan memuaskan seluruh keinginan mereka. Di dalam cerita ada seorang anak yang bernama Ijal, sudah lima tahun ~~nya~~ lamanya ia belum bertemu dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ayahnya mengirimkan kepadanya sepucuk surat agar ia mau pulang dengan mengatakan bahwa ibunya sedang sakit. Dan ketika

Tjal berkata ia baru ayahnya mengirim uang kepada.

Namun apa daya, anak itu ingin jaji, malah pergi jalan-jalan ke Bali. Ibunya marah "dasar anak k*p*r*t" sangking kesatnya. Apakah anak itu anak yang menghargai cinta kasih dan perperanan ayahnya? Tentu tidak bukan, ia seperti nya tidak peduli akan orang tua nya yang sedang sakit. Sama hal dengan Wini yang tidak tahu malu. Kepada anaknya, sang ayah menceritakan pergumubannya bahwa ia tidak memiliki banyak uang dan sering kali harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan anaknya, namun anak itu malah berhutang atas nama ayahnya untuk membeli pemera. Memang sungguh di sayangkan perbuatan Wini yang heji ini, tetapi ini bukan kesalahannya saja.

Sang ayah pernah berkata dalam hatinya, " memang mereka tahu kelemahanku, ~~untuk~~ tidak dapat menolak permintaan mereka. Seharusnya sang ayah lebih tegas dengan melarang anaknya dengan menyuruh mencari sendiri.

Melalui cerpen ini, kita dapat melihat perbedaan, bagaimana sang ayah menganggap relasi nya dengan anak sangat serius, sedangkan sang anak main-main. Anak-anak lebih mementingkan diri mereka sendiri dari pada orang tua mereka.

Additional writing space on back page.